

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan adalah pengajar atau guru, yang berperan penting dalam membentuk murid yang potensial dan bermutu dalam segala hal. Maka dari itu, seorang guru adalah unsur yang harus aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai pendidik yang professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.

Dalam sebuah pepatah guru adalah seorang pendidik yang harus digugu (dianut, dipercaya) dan ditiru, diteladani, dicontoh tingkah lakunya (Khasanah, 2023). Artinya seorang guru itu orang yang memiliki karisma dan wibawa sehingga menjadi teladan bagi muridnya. Seperti pembahasan di pendahuluan bahwasannya guru dalam konteks pendidikan islam memiliki beberapa istilah yang sering disebut *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Istilah *mu'addib* berarti orang yang mendidik untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk beradab dan bertingkah laku sesuai apa yang sudah menjadi norma-norma, tata susila, dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Abdillah, 2019).

Dalam buku karya (Abdillah, 2019) pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt., dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu baik formal maupun non formal yang dituntut untuk mendidik dan mengajar peserta didik, yang mana hal tersebut sangat penting untuk mencapai pendidikan yang baik. Dalam mengajar guru cenderung mendidik dan mengajar peserta didik menjadi orang yang pintar ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak peserta didik tidak dibangun dan dibina. Maka dari itu pendidik berperan penting untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik karena

mendidik merupakan kegiatan yang sangat baik yaitu memindahkan sejumlah nilai kepada peserta didik.

Menurut Lusinta Apriliani guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. dilingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kedalam diri peserta didik. hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa (Apriliani, 2021).

Dari penjelasan di atas bahwasannya guru akidah akhlak merupakan seseorang yang melakukan kegiatan pengajaran ilmu pengetahuan islam, membimbing dan mendidik peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajara yaitu menjadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

2. Macam-Macam Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut Rudi Hartono (2013: 52), menyatakan bahwa Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya materi, tetapi lebih itu adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna serta memperoleh keterampilan untuk hidup. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan (Nurzannah, 2022).

Pada dasarnya tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi yang ada dipeserta didik, baik itu aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dapat dilakukan dengan cara penyucian jiwa dan mental, penguatan metode berpikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, member motivasi. Maka tugas seorang pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah: (1) menguasai mata pelajaran, (2), menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan, (3) melakukan evaluasi terhadap peserta didik, dan (4) menindak lanjuti hasil evaluasi peserta didik Tugas guru

pendidikan agama Islam sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dari hasil kegiatan belajar mengajar. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada siswa. Menilai adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dari kegiatan belajar mengajar dikelas (Fitria, 2021).

Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*know*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut mengamalkan (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah. Dalam artian, yang terpenting dalam proses pengajaran agama Islam di sekolah bukanlah orang yang telah menguasai ilmu agama Islam menjadi ahli agama atau pelaksana yang cakap dan terampil, tetapi tujuannya adalah terwujudnya nilai-nilai tentang ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata bagi siswa. yang sesuai dengan kepribadiannya sehari-hari (Ansori, 2023).

Menurut (Humaida, 2023) peran seorang guru dibagi menjadi 6 yaitu :

- a. Guru sebagai pengajar Mengajar merupakan tugas utama seorang guru dengan tujuan menyampaikan materi serta membantu siswa mengembangkan hal-hal yang belum dimengerti. Langkah guru sebagai seorang pengajar adalah dengan mendefinisikan, mengilustrasikan, menganalisis, mensintetis, mendengarkan, bertanya, bereaksi, berempati, memberikan berbagai sudut pandang, menyediakan media, dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Seorang guru harus memiliki tujuan, dapat membuat keputusan yang rasional, bisa mempertahankan semangat siswa, memiliki hubungan yang baik antar sesama guru juga siswa.
- b. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru harus memahami karakteristik, serta tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Selain itu, tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi siswa juga harus dirumuskan oleh seorang guru, sehingga guru harus memahami, menguasai, dan terampil dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa. Guru juga harus dapat memberikan makna pada kegiatan belajar mengajar dengan baik.

c. Guru sebagai konselor

Pada kenyataannya, banyak siswa menghadapi berbagai rintangan pada tahap perkembangannya menuju masa dewasa. Oleh karena itu, peran guru sebagai seorang konselor yang menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi para siswanya jelas sangat dibutuhkan. Guru sebagai konselor memiliki tugas untuk menghargai martabat siswa sebagai seorang individu; memperlakukan siswa dengan rasa yakin bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk bangkit, berkembang, maju, dan mandiri; serta memiliki kesadaran bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya sekedar pada penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga juga bertujuan sebagai sarana pendewasaan diri untuk siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya. Salah satu bentuk pengabdian seorang guru kepada siswa adalah dengan memberikan pelayanan yang terbaik demi kesuksesan anak didiknya.

d. Guru sebagai evaluator

Penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar. Penilaian digunakan sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Sebagai suatu proses, guru sebagai seorang evaluator harus

memahami prinsip dan teknik evaluasi. Karena kompleksnya proses penilaian ini, maka seorang guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang memadai. Tujuan evaluasi bukan hanya sekedar untuk menilai peserta didik secara akademik, tetapi juga untuk mendorong, membantu, dan menasihati siswa dalam setiap proses yang sedang dilaluinya.

e. Guru sebagai model/contoh

Menjadi figur model adalah bagian tanggung jawab pengajaran yang tidak bisa dihindari oleh seorang guru. Dalam hal ini seorang guru harus memberikan tauladan yang baik dan terpuji kepada siswa maupun masyarakat. Sikap, gaya bicara, kebiasaan, pakaian, hubungan sosial, dan cara berpikir adalah beberapa aspek untuk melihat kualitas guru sebagai seorang tauladan. Sehingga diharapkan guru menjadi sosok yang dapat “digugu” (ditaati nasihat/perintahnya) dan “ditiru” (sikap dan perilakunya).

f. Guru sebagai pendorong kreativitas

Pada perannya ini, guru harus senantiasa terus menemukan cara untuk melayani siswa dengan cara yang lebih baru dengan semaksimal mungkin (berinovasi).

Kreativitas yang ditunjukkan oleh guru akan memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa, karena siswa akan menilai bahwa guru tidak hanya mengulang sesuatu yang sudah rutin dilakukan.

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, definisi *bullying* adalah perilaku kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Atau dengan kata lain *bullying* dapat dianggap sebagai tindakan seseorang yang disengaja untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam, sehingga menyebabkan korban merasa tidak aman, atau bahkan tidak bahagia. Tindakan tersebut menyoroti bahwa *bullying* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis, namun yang pasti *bullying* seringkali terjadi dalam waktu yang cukup lama, menyebabkan dampak yang berkepanjangan pada kesejahteraan korban (Pradana, 2024).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti fisik maupun mental korban. Anak sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan pada psikologi dan

fisiknya, anak akan lebih sering mengalami kesepian dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah (Sufriani, 2023).

Menurut Rigby *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain yang diperlihatkan dalam aksi secara langsung oleh seseorang maupun sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab. Biasanya perilaku ini dilakukan secara berulang dengan tujuan agar korbanya menderita.(Sapitri, 2020)

Bullying adalah salah satu bentuk perilaku agresif dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah darinya. Dengan kata lain, anak yang merasa lebih kuat mendominasi anak yang dia pandang lebih lemah darinya. *Bullying* juga bisa dikatakan sebagai ancaman ataupun gangguan dari seseorang yang merasa dirinya berkuasa sehingga korbannya bisa mengalami gangguan psikis berupa stress, depresi, kecemasan yang berlebih, dan merasa hidupnya tidak akan aman bila berada di lingkungan tersebut. Dengan kecanggihan teknologi di era globalisasi ini, para pelaku *bullying* juga semakin memudahkan Kontak fisik langsung, contohnya memukul, mendorong, mencubit, mencakar, termasuk

memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. dalam menjalankan aksinya terhadap korban (Santoso, 2018).

Menurut Sejiwa bahwa *bullying* ialah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental (Aini, 2024).

Menurut Olweus *bullying* dapat di definisikan sebagai perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka, dan biasanya terjadi secara berulang-ulang. Dan menurut Sejiwa *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dimana dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya (Sapitri, 2020)

2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Sebagaimana keterangan di atas bahwasannya *Bullying* merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Dan bentuk-bentuk *bullying* menurut Coloro dikelompokkan menjadi empat bentuk sebagai berikut ini (Ayu, 2020).

a. *Bullying* Secara Verbal

Bullying dalam bentuk verbal merupakan perilaku bullying yang sering dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh dari *bullying* verbal diantaranya yaitu: julukan nama, celaan, fitnah, tuduhan yang tidak benar, penghinaan dan sebagainya.

b. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan salah satu perilaku *bullying* yang tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Akan tetapi kejadian *bullying* ini tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang sering melakukan *bullying* dalam bentuk fisik merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh dari bentuk perilaku *bullying* ini diantaranya yaitu: pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata kotor, mengejek, berkata menekan, menyebar kejelelekan korban, dan tidak mengikutsertakan teman.

Di terangkan dalam jurnalnya Lestari (Lestari, 2016) *Bullying* merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani.

Menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad), bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*.
- b. *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gosip dan menyebar fitnah.
- c. *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir

3. Faktor Penyebab *Bullying*

Terjadinya *bullying* terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, *bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti (Ansori, 2023) :

- a. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*).
- d. Senioritas.
- e. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir di luar nikah.
- f. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk.

Sedangkan menurut Ariesto faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* antara lain (Zakiyah, 2017):

- a. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang memiliki ikatan darah atas dasar pernikahan dan terdiri dari pasangan suami-istri dengan anak atau tanpa anak (Zalfa, 2019). Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku

bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, siswa sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor

lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya dan kata-katanya yang menampilkan kekerasan kepada orang lain.

C. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah *Bullying*

Menurut Abu Ahmadi (2002) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Robert Linton mengembangkan teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila

seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Mince, 2021)

Peran guru adalah membimbing, menasehati dan mengarahkan siswa ke arah hal-hal yang positif untuk mencapai tujuan hidup yang optimal. Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Guru yang pertama kali bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus dapat memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah (Adiyono, 2022).

Guru sebagai pendidik yang ada di lingkungan sekolah harus memiliki teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan kepada siswanya dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mulia dengan tutur kata dan perilaku yang santun, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Maka dari itulah peran guru atau pendidik lainnya di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka

juga harus melakukan tindakan *preventif* terhadap masalah yang di akibatkan oleh *bullying* tersebut (Adiyono, 2022).

Menurut Annisa Anita Dewi guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya (Dea & Nabila, 2020).

Peran guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana semua siswa dapat terlibat dalam suasana yang santai dan ceria, dan dalam suasana hati yang baik, tanpa khawatir dan berani, terbuka untuk berbicara (Miftahul, 2021).

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar, ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya, baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya (Nur'asiah, 2020)

Peran guru sangat perlu dalam membentuk karakter peserta didik oleh karena itu guru dalam setiap pembelajaran disarankan menyampaikan pesan-pesan moral yang membangun semangat dan mengubah perilaku jelek peserta didik. Seperti menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi dan rasul Allah. Bisa juga dengan

menerapkan hafalan ayat ayat pendek dan doa-doa dalam kegiatan sehari-hari (Nur'asiah, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar yang bertanggung jawab untuk mengajar siswa mengenai ajaran dasar Islam seperti akidah (keyakinan), ibadah (ritual), moralitas, sejarah Islam, dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Guru Pendidikan Agama Islam membimbing pengembangan spiritualitas dan moralitas siswa. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi contoh teladan siswa dalam ranah keagamaan. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat menjadi konselor untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, moralitas, dan kehidupan spiritual. Terakhir guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi pendorong toleransi antar umat beragama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam di antara masyarakat non-Muslim (Zakki, 2024)

Dalam pengertian di atas bahwasannya peran seorang guru yaitu sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, teladan, pengajar, Pembina, dan konselor.

1. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai

hamba dan khalifah Allah Swt., dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.(Abdillah, 2019)

2. Pembimbing

Bimbingan berasal dari kata dasar “bimbing” yang berarti arahan, atau bantuan yang diberikan kepada orang yang dibimbing. Kemudian berakhiran “an” sehingga menjadi satu kata “bimbingan”. Menurut Prayetno dan Erman Amti, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Guru sebagai pembimbing maksudnya adalah guru melaksanakan proses bimbingan (mengarahkan, membantu) terhadap perkembangan potensi peserta didik (Nurbiah, 2018)

3. Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian (Dea & Nabila, 2020)

4. Teladan

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik (Kandiri, 2021)

5. Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah (Dea & Nabila, 2020)

6. Pembina

Guru memberikan penyuluhan dan pembinaan bagi peserta didik yang meliputi; mental, watak, keperibadian, dan jasmani dan rohani.

7. Konselor

Layanan bimbingan dan konseling adalah praktik pemberian bantuan kepada individu dalam melakukan kegiatan perkembangan guna mencapai perkembangan yang optimal.

Dalam upaya mencegah tindakan *bullying* tidaklah mudah untuk dilaksanakan, karena banyak tindakan *bullying* yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang terjadi apabila tidak segera di atasi. Terdapat beberapa upaya guru akidah akhlak dalam pencegahan *bullying* (Ambarwati, Aisyah, Nurul, 2024) diantaranya adalah.

1. Memberikan penjelasan mengenai *bullying*

Hal ini sangat penting supaya siswa mengetahui makna *bullying* dan dampaknya sehingga dapat terhindarnya dari perilaku tersebut

2. Sebagai Teladan Bagi Siswa

Dengan *menunjukkan* perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati teman, menghindari perkataan kasar, dan bersikap adil, guru dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana seharusnya siswa berinteraksi dengan

teman-teman mereka. Teladan yang baik akan memberi dampak langsung terhadap sikap siswa dan mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku *bullying*.

3. Guru Akidah Akhlak berperan aktif dalam mengawasi interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan memberikan bimbingan secara terus-menerus kepada siswa tentang pentingnya menjaga keharmonisan di antara teman-teman sekelas, guru dapat mencegah terjadinya kekerasan atau *bullying*. Selain itu, melalui diskusi dan pendekatan personal, guru dapat membantu siswa yang mungkin menjadi pelaku atau korban *bullying* untuk menyelesaikan masalah mereka dengan cara yang lebih baik.

4. Mengintegrasikan Pendidikan Anti-*Bullying* dalam Kurikulum

Guru dapat secara eksplisit mengintegrasikan pesan-pesan antibullying, seperti menjelaskan dampak buruk *bullying* bagi korban dan pelaku, serta memberikan alternatif cara menyelesaikan konflik secara damai. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan melalui cerita-cerita teladan, diskusi kelompok, dan simulasi situasi nyata untuk menunjukkan betapa pentingnya sikap saling menghormati dan mengasihi sesama.

